

Framing Al Jazeera terhadap Demonstrasi dan Kekerasan Kolektif di Jakarta, Agustus 2025

Ranni Rakhmawati*, Ayu Fitria Amalia

LSPR Institute of Communication and Business
Jl. K.H. Mas Mansyur No.Kav. 35, RT.12/RW.11, Karet Tengsin, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10220
*Email Korespondensi: rannirhm44@gmail.com

Submitted: February 2026, Accepted: April 2026, Published: June 2026

Abstract - *This study examines how Al Jazeera framed the demonstrations and collective violence that took place in Jakarta during the escalation period of 25–31 August 2025. The research aims to identify dominant framing patterns used by a global media outlet in representing public protests and state responses within the context of Indonesia's contemporary political dynamics. Employing a descriptive qualitative approach, the study applies the Gamson and Modigliani framing analysis model to analyze eight online news articles published by Al Jazeera. The analysis focuses on textual and visual elements, including headlines, narrative structure, source selection, and accompanying images, in order to capture both micro-level and macro-level framing tendencies. The findings reveal a consistent core frame portraying the protests as popular resistance against unresponsive political elites and repressive state actions. Collective violence is not depicted as an inherent characteristic of the demonstrations, but rather as a consequence of perceived policy injustice and coercive responses by state authorities. Through the prioritization of grassroots voices, moral evaluations emphasizing justice and accountability, and the amplification of nationwide protest dynamics, Al Jazeera constructs a narrative that highlights structural inequality and civic discontent.*

Keywords: *Media Framing; Global Media; Political Protest; Collective Violence; Al Jazeera*

Abstrak - Penelitian ini mengkaji bagaimana Al Jazeera membingkai peristiwa demonstrasi dan kekerasan kolektif yang terjadi di Jakarta pada periode eskalasi 25–31 Agustus 2025. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pola framing dominan yang digunakan media global dalam merepresentasikan aksi protes publik dan respons negara dalam konteks dinamika politik Indonesia kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menerapkan analisis framing model Gamson dan Modigliani terhadap delapan artikel berita daring yang dipublikasikan oleh Al Jazeera. Analisis difokuskan pada unsur tekstual dan visual, meliputi judul, struktur narasi, pemilihan sumber, serta visual pendukung guna menangkap kecenderungan framing pada tingkat mikro dan makro. Hasil penelitian menunjukkan adanya bingkai inti yang konsisten, yaitu protes populer terhadap elite politik yang dianggap abai dan respons negara yang represif. Kekerasan kolektif tidak diposisikan sebagai karakter inheren demonstrasi, melainkan sebagai konsekuensi dari kebijakan yang dipersepsikan tidak adil serta tindakan koersif aparat. Melalui penonjolan suara masyarakat sipil, penilaian moral yang menekankan keadilan dan akuntabilitas, serta perluasan cakupan geografis aksi, Al Jazeera membangun narasi tentang ketegangan struktural dan ketidakpuasan publik. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penguatan kajian framing media global dalam konteks demonstrasi di Indonesia serta pemahaman mengenai bagaimana media internasional membentuk representasi politik domestik dalam ruang komunikasi global.

Kata Kunci: Framing Media; Media Global; Demonstrasi Politik; Kekerasan Kolektif; Al Jazeera

Pendahuluan

Pada 25 Agustus 2025, Jakarta menjadi pusat gelombang demonstrasi yang melibatkan beragam kelompok masyarakat. Aksi tersebut dipicu oleh kebijakan kenaikan tunjangan anggota Dewan Perwakilan Rakyat yang dipersepsikan sebagian publik sebagai keputusan yang tidak sensitif terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Demonstrasi tidak hanya berlangsung di ibu kota, tetapi juga meluas ke berbagai kota besar di Indonesia, menandai eskalasi ketegangan antara aspirasi publik dan respons negara. Di tengah upaya penyampaian tuntutan, dinamika lapangan diwarnai oleh bentrokan dan tindakan represif yang memperkuat persepsi krisis kepercayaan terhadap institusi politik (Grande & Saldivia Gonzatti, 2025; Uysal et al., 2025).

Peristiwa ini tidak sekadar merepresentasikan konflik kebijakan, melainkan mencerminkan persoalan komunikasi publik yang lebih mendasar. Ketika kebijakan dipandang elitis dan tidak partisipatif, ruang dialog antara pemerintah dan warga cenderung menyempit sehingga ekspresi aspirasi bergeser ke ruang jalanan. Dalam konteks demikian, demonstrasi menjadi arena simbolik yang memperlihatkan bagaimana relasi antara negara dan masyarakat dinegosiasikan, dipertanyakan, bahkan dipertentangkan. Ketegangan tersebut semakin kompleks ketika pemberitaan media mulai membingkai peristiwa dengan sudut pandang tertentu, termasuk melalui konstruksi narasi media digital dalam menjelaskan komunikasi pemerintahan, yang pada gilirannya turut membentuk persepsi publik terhadap siapa yang diposisikan sebagai pihak bersalah, korban, maupun aktor yang memiliki legitimasi moral dalam konflik sosial-politik (Maida et al., 2025; Patria et al., 2025).

Media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor yang mengonstruksi realitas melalui proses seleksi, penekanan, dan pengorganisasian fakta. Dalam peliputan demonstrasi, pilihan diksi, struktur narasi, penggunaan sumber, serta visual yang ditampilkan berperan penting dalam membangun interpretasi tertentu. Penekanan pada aspek kekerasan, misalnya, dapat menggeser perhatian dari substansi tuntutan menjadi fokus pada ketertiban dan keamanan. Sebaliknya, sorotan terhadap ketidakadilan struktural dapat memperkuat legitimasi gerakan sosial. Dengan demikian, framing media menjadi kunci untuk memahami bagaimana peristiwa politik diproduksi sebagai makna dalam ruang publik (García-Perdomo et al., 2024; Gruber, 2023; Mohamad Rizky Djaba & Ainun Nimatu Rohmah, 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa framing media terhadap demonstrasi cenderung dipengaruhi oleh orientasi ideologis media, kepentingan politik, serta konteks sosial tempat media tersebut beroperasi. Penelitian Gruber (2023) menunjukkan bahwa media kerap merepresentasikan demonstrasi melalui bingkai ketertiban sosial dan gangguan publik, sedangkan García-Perdomo et al. (2024) menegaskan bahwa visualisasi konflik memiliki peran penting dalam membangun resonansi emosional audiens terhadap aksi protes. Di sisi lain, penelitian Mohamad Rizky Djaba dan Ainun Nimatu Rohmah (2025) memperlihatkan adanya perbedaan framing antar media nasional dalam memberitakan demonstrasi terkait kebijakan negara di Indonesia. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada media domestik, konteks lokal, atau perbandingan antar media nasional sehingga belum banyak menelaah bagaimana media global membingkai dinamika demonstrasi di Indonesia dalam konteks komunikasi internasional.

Dalam konteks global, demonstrasi di Jakarta tidak hanya menjadi isu domestik, tetapi juga bagian dari wacana internasional. Sejumlah media global melaporkan peristiwa tersebut sebagai refleksi dinamika politik dan stabilitas kawasan Asia Tenggara. Perbedaan latar redaksional, orientasi ideologis, serta audiens yang dituju berpotensi menghasilkan konstruksi pemberitaan yang beragam. Intensitas dan pola peliputan yang berbeda membuka ruang untuk mempertanyakan bagaimana Indonesia direpresentasikan di mata dunia melalui lensa media internasional (Ong, 2025; Zhang et al., 2022).

Di antara media global yang meliput peristiwa tersebut, Al Jazeera menampilkan intensitas pemberitaan yang relatif menonjol selama periode eskalasi demonstrasi. Posisi ini menjadikannya relevan sebagai objek kajian untuk memahami bagaimana media global membingkai relasi antara kebijakan elite, respons publik, dan tindakan aparat negara. Sejumlah penelitian sebelumnya memang telah mengkaji framing media internasional terhadap konflik politik dan gerakan sosial di berbagai negara (Buoncompagni, 2023; Günay, 2025; Li et al., 2025). Akan tetapi, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengulas konstruksi framing media global terhadap demonstrasi dan kekerasan kolektif di Indonesia, terutama pada periode kontemporer yang ditandai oleh tingginya interaksi antara media digital, opini publik global, dan dinamika politik domestik. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada konflik geopolitik internasional atau gerakan sosial di kawasan Barat dan Timur Tengah, sehingga konteks Indonesia masih relatif kurang mendapat perhatian dalam kajian framing media global.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat research gap berupa keterbatasan kajian yang menganalisis bagaimana media global, khususnya Al Jazeera, mengonstruksi makna demonstrasi dan kekerasan kolektif di Indonesia melalui perangkat framing media. Padahal, konstruksi pemberitaan media internasional memiliki pengaruh penting dalam membentuk persepsi global terhadap stabilitas politik, kualitas demokrasi, dan relasi negara–masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola framing yang digunakan Al Jazeera dalam memberitakan demonstrasi dan kekerasan kolektif di Jakarta pada periode 25–31 Agustus 2025. Melalui analisis teks terhadap artikel daring yang dipublikasikan pada rentang waktu tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana dinamika politik Indonesia dikonstruksi dalam wacana media global, serta implikasinya terhadap representasi Indonesia dalam ruang komunikasi internasional (Ong, 2025).

Metodologi

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis framing sebagai kerangka metodologis utama. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana media global mengonstruksi makna atas peristiwa demonstrasi dan kekerasan kolektif di Jakarta pada Agustus 2025, khususnya melalui pilihan bahasa, struktur narasi, dan visual yang digunakan dalam pemberitaan. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menelusuri proses produksi makna dalam teks media tanpa bertujuan melakukan pengujian statistik, melainkan menekankan pada interpretasi, pemaknaan wacana, dan konstruksi realitas sosial dalam pemberitaan media (Reza et al., 2024; Zaklama, 2025).

Analisis framing dalam penelitian ini mengacu pada model Gimson dan Modigliani yang memandang berita sebagai hasil pengemasan makna (*frame package*) terhadap suatu peristiwa. Dalam model tersebut, media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun sudut pandang tertentu melalui dua komponen utama, yaitu *framing devices* dan *reasoning devices*. *Framing devices* mencakup pemilihan diksi, metafora, frasa kunci, representasi aktor, serta elemen visual yang ditonjolkan dalam teks berita. Sementara itu, *reasoning devices* berkaitan dengan cara media menjelaskan akar persoalan, menggambarkan konsekuensi peristiwa, serta membangun penilaian moral terhadap isu yang diberitakan. Melalui kerangka ini, penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi pola pembingkai yang digunakan Al Jazeera dalam merepresentasikan demonstrasi dan respons negara terhadap aksi protes publik (Acquafal, 2024; Jaber, 2024; Perales-García et al., 2024).

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah media internasional Al Jazeera sebagai institusi media global yang memberitakan demonstrasi dan kekerasan kolektif di Jakarta pada periode Agustus 2025. Pemilihan Al Jazeera didasarkan pada intensitas pemberitaan yang relatif menonjol dibandingkan media global lainnya selama periode eskalasi demonstrasi, serta posisinya sebagai media internasional dengan jangkauan audiens lintas kawasan.

Objek penelitian berupa teks berita daring yang dipublikasikan oleh Al Jazeera pada periode 25–31 Agustus 2025. Rentang waktu tersebut dipilih karena merupakan fase ketika intensitas demonstrasi dan perhatian media internasional berada pada titik eskalasi tertinggi. Unit analisis dalam penelitian meliputi judul berita, lead, isi narasi, kutipan sumber, pemilihan diksi, serta visual pendukung yang digunakan dalam pemberitaan. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk konstruksi makna mengenai demonstrasi, kekerasan kolektif, dan respons negara dalam ruang komunikasi global.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui teknik dokumentasi dan penelusuran arsip digital terhadap artikel berita daring Al Jazeera yang secara eksplisit membahas demonstrasi di Jakarta dalam konteks kebijakan kenaikan tunjangan DPR. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengakses portal resmi Al Jazeera dan menyeleksi artikel berdasarkan relevansi tema, waktu publikasi, serta keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Teknik pemilihan data menggunakan *purposive sampling*, yaitu memilih artikel yang dianggap paling representatif dalam menggambarkan konstruksi framing media terhadap demonstrasi dan kekerasan kolektif. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh delapan artikel berita yang memenuhi kriteria penelitian. Pemilihan jumlah artikel didasarkan pada prinsip kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika penambahan data tidak lagi menghasilkan variasi perangkat framing maupun pola penalaran yang substantif (Perales-García et al., 2024).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan menggunakan model framing Gamson dan Modigliani. Tahap pertama dilakukan melalui identifikasi unit analisis yang meliputi judul, *lead*, isi berita, sumber yang dikutip, serta visual pendukung dalam setiap artikel. Tahap kedua dilakukan dengan mengklasifikasikan *framing devices* dan *reasoning devices* yang muncul dalam teks berita.

Pada tahap berikutnya, peneliti menganalisis pola penonjolan isu, representasi aktor, hubungan kausal, serta penilaian moral yang dibangun dalam narasi pemberitaan. Analisis juga diarahkan untuk melihat kecenderungan dominan framing antarartikel sehingga dapat ditemukan bingkai utama (*core frame*) yang digunakan Al Jazeera dalam merepresentasikan demonstrasi dan kekerasan kolektif di Jakarta. Tahap akhir dilakukan melalui interpretasi dan penarikan kesimpulan mengenai implikasi framing media terhadap konstruksi persepsi global atas dinamika sosial-politik di Indonesia (Kennedy & Brookes, 2023; Tóth et al., 2024).

Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca dan menganalisis teks berita secara berulang untuk memastikan konsistensi identifikasi perangkat framing dan pola penalaran dalam setiap artikel. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis framing dengan berbagai penelitian terdahulu mengenai framing media, demonstrasi, dan representasi konflik sosial dalam media global sehingga interpretasi

data memiliki dasar teoritis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Acquaful, 2024; Kennedy & Brookes, 2023; Paxton, 2025).

Penelitian ini memiliki batasan pada fokus kajian yang hanya mencakup pemberitaan daring Al Jazeera dalam rentang waktu tertentu. Media cetak, siaran televisi, maupun platform media internasional lainnya tidak menjadi bagian dari analisis. Pembatasan ini dilakukan untuk menjaga kedalaman analisis dan memastikan fokus penelitian tetap terarah pada konstruksi wacana dalam satu portal berita global (Paxton, 2025).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Bagian hasil menyajikan temuan empiris analisis framing terhadap pemberitaan Al Jazeera mengenai demonstrasi dan kekerasan kolektif di Jakarta pada periode 25–31 Agustus 2025. Data penelitian terdiri atas delapan artikel berita daring yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pemilihan jumlah artikel didasarkan pada prinsip kejenuhan teoretis, yaitu ketika penambahan artikel tidak lagi menghasilkan variasi perangkat framing maupun pola penalaran yang substantif. Setelah artikel ketujuh dan kedelapan, pola metafora konflik, penekanan pada isu tunjangan, serta narasi respons represif aparat muncul secara berulang dan konsisten.

Analisis dilakukan pada dua level framing. Pada level mikro, analisis difokuskan pada konstruksi makna dalam elemen spesifik teks berita, meliputi judul, lead, isi narasi, kutipan sumber, serta visual pendukung. Pada level makro, analisis diarahkan untuk mengidentifikasi pola dominan lintas artikel yang membentuk paket makna kolektif mengenai demonstrasi sebagai fenomena sosial-politik nasional. Pendekatan dua level ini memungkinkan pemetaan detail framing sekaligus kecenderungan wacana yang lebih luas.

Hasil analisis menunjukkan adanya satu bingkai inti yang dominan dalam pemberitaan Al Jazeera, yaitu “Protes Populer Melawan Elit yang Abai dan Represi Negara.” Bingkai ini muncul secara konsisten melalui pemilihan judul yang menekankan konflik kebijakan, representasi aktor yang berpihak pada kelompok masyarakat, serta visual yang menyoroti bentrokan antara aparat dan demonstran. Konsistensi tersebut menunjukkan bahwa framing tidak bersifat insidental, melainkan terbangun sebagai pola yang saling menguatkan antarartikel.

Temuan pada level mikro dapat dilihat pada Tabel 1, yang merangkum perangkat framing dan penalaran dalam masing-masing artikel. Tabel ini menunjukkan bahwa setiap artikel, meskipun memiliki fokus naratif yang berbeda, tetap berkontribusi pada penguatan bingkai yang sama melalui kombinasi *catchphrase*, penggambaran aktor, serta penjelasan sebab dan dampak peristiwa.

Tabel 1. Ringkasan Coding Framing Al Jazeera (AJ1–AJ8)

Kode	Headline/Lead	Catchphrase	Depiction Aktor	Roots	Consequences	Appeals
AJ1	Why are antigovernment protests...	antigovernment protests	Warga marah	Allowance DPR	Instability	Justice
AJ2	Police clash with students...	clash / riot police	Polisi represif	Salary hike	Arrests	Rights
AJ3	Protests resume in Jakarta...	protests resume	Massa nasional	Public anger	Deaths	Accountability

Kode	Headline/Lead	Catchphrase	Depiction Aktor	Roots	Consequences	Appeals
AJ4	President says perks to be cut...	perks to be cut	Negara reaktif	Policy failure	Political pressure	Fairness
AJ5	Clashes spread across cities...	spread nationwide	Rakyat kolektif	Inequality	Injuries	Democracy
AJ6	Students accuse lawmakers...	lawmakers ignore pain	Mahasiswa	Cost of living	Delegitimation	Justice
AJ7	Deadly protests rock Indonesia	deadly protests	Victims	Repression	Human cost	Human rights
AJ8	Calls grow for accountability	accountability	Civil society	Crisis legitimacy	Reform demand	Accountability

Pada level makro, pola dominan lintas artikel memperlihatkan frekuensi tinggi pada elemen-elemen framing tertentu. Sebagaimana dirangkum dalam Tabel 2, isu tunjangan anggota DPR menjadi akar masalah yang paling sering disebut, disertai visualisasi aparat antihuru-hara dan penekanan pada kekerasan aparat sebagai pemicu eskalasi konflik. Selain itu, sumber non-negara muncul lebih dominan dibandingkan aktor pemerintah, dan demonstrasi diposisikan sebagai fenomena nasional yang meluas lintas wilayah.

Tabel 2. Pola Framing Dominan dalam Pemberitaan Al Jazeera

Elemen Framing	Frekuensi
Penyebutan “perks/allowance/salaries”	5 dari 8 artikel
Visual polisi antihuru-hara	6 dari 8 artikel
Kekerasan aparat sebagai pemicu konflik	6 dari 8 artikel
Dominasi sumber non-negara	6 dari 8 artikel
Protes sebagai fenomena nasional	4 dari 8 artikel

Temuan pada Tabel 1 dan Tabel 2 memperlihatkan bahwa perangkat framing dalam pemberitaan Al Jazeera tidak muncul secara acak, melainkan membentuk pola naratif yang konsisten antarartikel. Penekanan terhadap isu tunjangan anggota DPR, dominasi sumber non-negara, serta visualisasi kekerasan aparat menunjukkan kecenderungan media dalam mengonstruksi demonstrasi sebagai respons kolektif masyarakat terhadap ketidakadilan kebijakan. Konsistensi pola tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan Al Jazeera cenderung menggunakan pendekatan konflik dan ketidakadilan sosial sebagai pusat interpretasi terhadap peristiwa demonstrasi di Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa framing Al Jazeera bersifat sistematis dan berulang, memperlihatkan kekuatan framing sebagai pola wacana yang konsisten, bukan sekadar konstruksi pada satu peristiwa atau artikel tertentu.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Al Jazeera tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai aktor wacana yang aktif membingkai demonstrasi sebagai ekspresi ketidakadilan struktural dan kegagalan komunikasi antara negara dan masyarakat. Bingkai “Protes Populer Melawan Elit yang Abai dan Represi Negara” mencerminkan karakteristik *injustice frame* yang lazim dalam peliputan gerakan sosial, di mana ketimpangan kebijakan dan respons represif negara diposisikan sebagai penyebab utama eskalasi konflik (Gruber, 2023; Tóth et al., 2024).

Penelitian ini menemukan beberapa kesamaan dengan studi lain tentang bagaimana media internasional meliput gerakan sosial dan konflik politik. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Kennedy & Brookes, 2023) menunjukkan bahwa media global cenderung menggunakan cara penyampaian yang menyoroti ketimpangan kekuasaan dan respons represif negara dalam meliput demonstrasi. Pola yang sama juga terlihat dalam pemberitaan Al Jazeera, di mana demonstran digambarkan sebagai kelompok masyarakat yang memperjuangkan keadilan sosial, sedangkan aparat dan pemerintah lebih sering digambarkan sebagai pihak yang represif dan defensif. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan García-Perdomo et al. (2024) pada tahun 2024 yang menegaskan bahwa gambar-gambar konflik seperti gas air mata, aparat antihuru-hara, dan kerumunan massa memiliki peran penting dalam memperkuat emosi audiens global.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan beberapa perbedaan dibandingkan dengan studi sebelumnya. Jika beberapa penelitian tentang protes lebih fokus pada aspek keamanan dan stabilitas negara, pemberitaan Al Jazeera justru lebih menyoroti dimensi moral, ketidakadilan sosial, dan tuntutan akuntabilitas politik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa posisi media global dapat memengaruhi cara mereka memandang pemberitaan, terutama dalam membangun cerita tentang hubungan antara negara dan masyarakat sipil di negara berkembang.

Temuan ini menunjukkan bahwa cara Al Jazeera meliput demonstrasi tidak bersifat netral, melainkan menempatkan demonstrasi dalam kerangka yang menonjolkan ketimpangan hubungan antara negara dan masyarakat. Penekanan terhadap penderitaan demonstran, respons represif aparat, serta tuntutan akuntabilitas memperlihatkan bagaimana media membangun interpretasi moral terhadap konflik sosial. Dengan demikian, cara media meliput tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mengarahkan cara audiens memahami aktor, penyebab konflik, dan legitimasi tindakan protes.

Dominasi sumber non-negara dan penekanan pada suara demonstran, mahasiswa, serta organisasi masyarakat sipil memperkuat legitimasi moral gerakan protes. Strategi ini secara implisit menggeser pusat narasi dari stabilitas negara menuju penderitaan publik dan tuntutan akuntabilitas. Dengan menempatkan pemerintah dan aparat lebih sering sebagai objek tindakan dibandingkan subjek penjelasan, Al Jazeera membangun representasi negara yang reaktif dan defensif, sekaligus mempertegas krisis kepercayaan terhadap institusi politik (Grande & Saldivia Gonzatti, 2025; Perales-García et al., 2024).

Visualisasi konflik yang menampilkan barikade polisi, gas air mata, dan kerumunan besar massa berfungsi sebagai *evidentiary framing*, yakni visual yang mendukung narasi represi tanpa memerlukan argumentasi eksplisit. Visual semacam ini tidak hanya memperkuat kesan skala konflik, tetapi juga membentuk respons emosional pembaca, sehingga memperdalam resonansi bingkai ketidakadilan yang dibangun dalam teks (García-Perdomo et al., 2024).

Struktur narasi yang relatif seragam dimulai dari kebijakan kontroversial, diikuti kemarahan publik, aksi jalanan, respons represif, dan diakhiri korban serta tuntutan moral berperan penting dalam mengarahkan interpretasi pembaca. Pola ini menempatkan kekerasan bukan sebagai sifat inheren demonstrasi, melainkan sebagai konsekuensi dari kebijakan yang dianggap elitis dan eksklusif. Dengan demikian, framing Al Jazeera cenderung memarginalkan narasi ketertiban dan keamanan, serta menonjolkan dimensi etis dan politik dari konflik (Kennedy & Brookes, 2023; Paxton, 2025).

Dalam konteks komunikasi global, framing semacam ini memiliki implikasi penting terhadap representasi Indonesia di mata publik internasional. Pemberitaan Al Jazeera berkontribusi membangun citra Indonesia sebagai negara yang sedang menghadapi ketegangan antara elite politik dan masyarakat sipil, sekaligus menampilkan vitalitas protes sebagai bagian dari dinamika demokrasi. Hal ini menunjukkan bahwa media global tidak hanya merefleksikan

realitas domestik, tetapi juga turut membentuk makna dan persepsi global melalui pilihan framing yang digunakan (Acquaful, 2024; Ong, 2025).

Simpulan

Berdasarkan analisis framing terhadap delapan artikel berita Al Jazeera yang dipublikasikan pada periode 25–31 Agustus 2025, penelitian ini menyimpulkan bahwa media tersebut secara konsisten membingkai demonstrasi di Jakarta melalui bingkai inti “*Protes Populer Melawan Elit yang Abai dan Represi Negara.*” Bingkai ini dibangun melalui penekanan pada konflik kebijakan, representasi aktor yang berpihak pada masyarakat sipil, serta narasi visual dan verbal yang menempatkan kekerasan sebagai konsekuensi dari kebijakan yang dipersepsikan tidak adil dan respons negara yang represif. Dengan demikian, demonstrasi tidak diposisikan sebagai tindakan anarkis semata, melainkan sebagai ekspresi kolektif dari ketidakpuasan publik terhadap relasi kekuasaan yang dianggap timpang.

Temuan ini menunjukkan bahwa Al Jazeera berperan aktif sebagai aktor wacana dalam membentuk makna atas dinamika politik Indonesia di ruang komunikasi global. Melalui strategi pemberitaan yang menonjolkan suara akar rumput, perluasan cakupan geografis aksi, dan penilaian moral yang menekankan keadilan serta akuntabilitas, media ini berkontribusi pada pembentukan persepsi internasional yang kompleks di satu sisi menyoroti ketegangan dan krisis kepercayaan terhadap institusi, namun di sisi lain menampilkan vitalitas masyarakat sipil dalam menyuarkan aspirasi. Simpulan ini menegaskan bahwa dinamika politik domestik Indonesia tidak dapat dipahami secara terpisah dari medan representasi global, di mana media internasional memainkan peran penting dalam pertarungan makna yang memengaruhi persepsi, legitimasi, dan resonansi gerakan sosial di tingkat dunia.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperkuat kajian framing media internasional terkait representasi gerakan sosial dan relasi negara-masyarakat dalam komunikasi global. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah dan media dalam memahami bagaimana dinamika demonstrasi domestik direpresentasikan dan dipersepsikan oleh media internasional.

Daftar Pustaka

- Acquaful, J. (2024). Framing Geopolitical Crises: A Comparative Study of U.S. and Middle Eastern Media Narratives, Bias, and Influence. *International ResearchScape Journal*, 9(1). <https://doi.org/10.25035/irj.09.01.06>
- Buoncompagni, G. (2023). Covering the Greater Middle East Crisis: The Problematic Representation of Cultural and Political Issues in International Media. *Review of Human Rights*, 9(1), 1–23. <https://doi.org/10.35994/rhr.v9i1.241>
- García-Perdomo, V., Magaña, M. I., Hernández-Rodríguez, J. C., & Ventín-Sánchez, J. A. (2024). Engaging social media audiences with riots: TV and newspapers’ coverage of the 2019 protests in Colombia and Chile. *International Communication Gazette*, 86(8), 607–632. <https://doi.org/10.1177/17480485231206363>
- Grande, E., & Saldivia Gonzatti, D. (2025). A revolt of the distrustful? Political trust, political protest and the democratic deficit. *Journal of European Public Policy*, 32(8), 1986–2014. <https://doi.org/10.1080/13501763.2024.2447457>
- Gruber, J. B. (2023). Troublemakers in the Streets? A Framing Analysis of Newspaper Coverage of Protests in the UK 1992–2017. *The International Journal of Press/Politics*, 28(2), 414–433. <https://doi.org/10.1177/19401612221102058>
- Günay, M. A. (2025). International Media Framing Of The Palestinian-Israeli War. *Turkish Online Journal of Design Art and Communication*, 15(2), 526–542. <https://doi.org/10.7456/tojdac.1615156>

- Jaber, F. (2024). Framing Pro-Palestine Protests: A Comparative Analysis of News Coverage by The Guardian and USA Today. *Studies in Media and Communication*, 13(1), 72. <https://doi.org/10.11114/smc.v13i1.7245>
- Kennedy, C.-R., & Brookes, G. (2023). Representations of Pro-Choice Protesters in US News Media. *Zeitschrift Für Anglistik Und Amerikanistik*, 71(3), 321–340. <https://doi.org/10.1515/zaa-2023-2030>
- Li, Y., Cassard, M., Holmes, B., & Wu, H. (2025). Variations in media framing of movements in China, France, and the U.S.: An intersectional approach. *The British Journal of Sociology*, 76(1), 114–135. <https://doi.org/10.1111/1468-4446.13153>
- Maida, S. T., Enrieco, E., Sartika, R., & Pranawukir, I. (2025). *Konstruksi “Bocor Alus Politik” Tempodotco terhadap Manajemen Komunikasi Pemerintahan Prabowo*. 5(2).
- Mohamad Rizky Djaba & Ainun Nimatu Rohmah. (2025). Analysis of Media Framing of Online Media Coverage of Protests Against the 2025 TNI Law (A Comparative Study of Tempo.co, Kompas.com, and Metronews.com). *International Journal of Sociology of Religion*, 3(1), 650–660. <https://doi.org/10.70687/8e2qfs96>
- Ong, S. W. (2025). Framing the Xi–Biden meeting in news coverage: A cross-national comparative analysis. *Global Media and China*, 10(2), 257–273. <https://doi.org/10.1177/20594364251316958>
- Patria, N., Irawanto, B., & Abrar, A. N. (2025). “(Don’t) Stop the Rising Oil Price”: Mediatization, Digital Discourse, and Fuel Price Controversies in Indonesian Online Media. *Journalism and Media*, 6(3), 124. <https://doi.org/10.3390/journalmedia6030124>
- Paxton, F. (2025). Right up their street? News media framing of the protest activities of far-right movement parties. *Acta Politica*, 60(1), 76–97. <https://doi.org/10.1057/s41269-024-00334-w>
- Perales-García, C., Pont-Sorribes, C., Meseguer-Mañá, D., & Xicoy-Comas, E. (2024). Framing the Catalan Conflict: A Decade of *el procés* in the International Media. *American Behavioral Scientist*, 68(7), 932–951. <https://doi.org/10.1177/00027642221118540>
- Reza, F., Pafritasary, G., Putri, S. H., & Lathifah, N. (2024). Framing of Online News Media Regarding the Constitutional Court’s Decision. *Sinergi International Journal of Communication Sciences*, 2(3), 145–155. <https://doi.org/10.61194/ijcs.v2i3.499>
- Tóth, T., Demeter, M., Szabó, L. P., & Török, B. (2024). Populist Cues in Media Framing: Exploring How Populism by the Media Emerges in Western News Coverage of Protests. *KOME*, 12(1). <https://doi.org/10.17646/KOME.of.13>
- Uysal, M. S., Drury, J., & Acar, Y. G. (2025). ‘Nothing to lose or a world to win’: Reconsidering efficacy, legitimacy, political trust and repression in confrontational collective action. *British Journal of Social Psychology*, 64(3), e12891. <https://doi.org/10.1111/bjso.12891>
- Zaklama, S. (2025). Exploring the Foundations of Media Framing Theory. *European Modern Studies Journal*, 9(1), 75–89. [https://doi.org/10.59573/emsj.9\(1\).2025.7](https://doi.org/10.59573/emsj.9(1).2025.7)
- Zhang, Y., Thorgusen, S., & Fan, X. (2022). News coverage of social protests in global society. *International Journal of Comparative Sociology*, 63(3), 105–127. <https://doi.org/10.1177/00207152221085601>